



## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

# Model Penumbuhan Sikap Religiusitas Anak melalui Program Pembiasaan di Sekolah Dasar pada Masa Pandemic Covid-19

Daril Karenina\*, Syarip Hidayat

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Corresponding author: [darilkarenina@upi.edu](mailto:darilkarenina@upi.edu)

Submitted/Received 27 Oktober 2021, First Revised 10 Januari 2022

, Accepted 15 Februari 2022, First Available online 28 Februari 2022

, Publication Date 01 Maret 2022

---

### Abstract

*This study aims to determine the form of a model for growing attitudes towards the values of character education and also the religiosity of elementary school children through habituation and exemplary programs. Character education in elementary school children is intended to be able to instill good and religious values as the basis for further personal development. This character education model for elementary schools is the first step in shaping the mental and character of the nation's children in the future. In the implementation of the development of religious attitudes and characters in elementary school children, especially at SDN 230 Margahayu, Bandung City, the preparation includes the implementation of character education for elementary school children. This study also identifies the implementation of character education values and also the growth of religious attitudes. The model will also be tested theoretically and empirically in field activities through preliminary research, deepening the cultivation of moral values in character education and its implementation through example and habituation. Until the results of the study indicate that in the process of implementing character education at SDN 230 Margahayu, Bandung City, it can be seen from the emphasis on 4 characters in the learning process. Four characters in character education include characters: religious, honest, tolerant, and disciplined. The method in each learning in question can be in the form of giving assignments and practices in learning and habituation so that the values of character education and the growth of religiosity in elementary school children can be achieved and implemented..*

**Keywords:** Character, Religion, Elementary School

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk model penumbuhan sikap terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dan juga religiusitas anak Sekolah Dasar melalui program pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter bagi anak Sekolah Dasar dimaksudkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keagamaan sebagai dasar untuk pengembangan pribadi selanjutnya. Model pendidikan karakter bagi Sekolah Dasar ini merupakan langkah awal dalam membentuk mental dan juga karakter anak bangsa di masa yang akan datang. Dalam implementasi penumbuhan sikap religiusitas dan karakter pada anak Sekolah Dasar khususnya di SDN 230 Margahayu Kota Bandung dengan penyusunannya mencakup implementasi pendidikan karakter terhadap anak Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini juga mengidentifikasi terdapat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dan juga penumbuhan sikap religiusitas. Model nantinya juga akan diuji secara teoritis maupun secara empiris di kegiatan lapangan melalui penelitian pendahuluan, pendalaman penanaman nilai-nilai moral pada pendidikan karakter dan implementasinya melalui keteladanan dan pembiasaan. Hingga pada hasil penelitian menunjukkan bahwa didalam proses implementasi pendidikan karakter di SDN 230 Margahayu Kota Bandung dapat dilihat dari penekanan 4 karakter dalam proses pembelajaran. Empat karakter dalam pendidikan karakter meliputi karakter: religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Metode pada setiap pembelajaran yang dimaksud ialah dapat berupa wujud penugasan maupun praktik dalam pembelajaran serta pembiasaan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dan penumbuhan religiusitas pada anak Sekolah Dasar dapat tercapai dan terimplementasikan.

**Kata Kunci:** Karakter, Religius, Sekolah Dasar

---

## PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada 2017 bahwa pendidikan karakter serta penumbuhan nilai moral dan religiusitas bagi anak Sekolah Dasar ialah dimaksudkan untuk bisa menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini supaya dapat menjadi kebiasaan dan beretika mempunyai sopan santun dengan baik ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Usia anak Sekolah Dasar merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Menurut Syarip Hidayat (2009), ada hal yang lebih penting dalam pendidikan, yaitu kurangnya kesadaran nilai yang bermakna, sehingga mengakibatkan munculnya berbagai anomali dari proses pendidikan. Anak Sekolah Dasar belum memiliki pengaruh pikiran negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya, sehingga orang tua sebagai wali murid maupun pendidik juga akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan juga membimbing anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan juga pendidikan karakter.

Dunia pendidikan juga merupakan tempat untuk dapat mencetak generasi penerus bangsa sehingga tidak lepas dari tujuan negara yaitu untuk dapat melahirkan generasi unggul yang emas dan berkualitas. Pastinya tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual akan tetapi juga cerdas secara emosional sehingga mempunyai Karakter moral dan Religiusitas yang baik dan dapat memanfaatkan ilmunya kepada siapapun dengan benar. Dengan demikian dari

beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditarik garis besar bahwa Karakter merupakan sama pengertiannya dengan akhlak yang merupakan sifat dasar manusia yang akan mempengaruhi keperibadian dalam dirinya. Dengan adanya Karakter atau akhlak maka seseorang tersebut juga dapat memperkirakan reaksi-reaksi yang ada pada dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Dari konsep karakter di atas, kemudian muncul istilah pendidikan karakter atau (*Character Education*) (Ahsanul Khaq, 2019).

Masih merujuk dengan definisi di atas, yaitu dalam pendidikan karakter prinsip utamanya adalah upaya dalam menumbuhkan tingkat empati, simpati serta kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika yang lebih tinggi. (Suryanti & Widayanti, 2018) Orang tua kita pada dasarnya sejak dini memang sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan Karakter moral serta Religiusitas yang menyangkut pendidikan sosial, emosional dan etika. Sebagai contoh dari kecil kita diajari untuk berbagi entah itu makanan, belajar dan juga bermain. Dari beberapa dukungan dan pujian sewaktu bangun dari jatuh nya ketika kita dimarahi oleh orang tua adalah termasuk kedalam penguatan Karakter moral pada anak. Anak memang di latih pula jika ingin buang air kecil untuk cepat segera ke kamar

kecil serta anak jika sudah waktunya beribadah bergegaslah menyuruhnya ke tempat ibadah, jika muslim pergilah ke musholah ataupun masjid, dan jika yang beragama lain dapat menyesuaikan dan juga harus dapat dibimbing oleh orang tua sebagai wali murid nya semasa di rumah, jika sudah masuk kedalam lingkungan sekolah guru sebagai pendidik tetap harus memperhatikan kegiatan anak tersebut. Perilaku tersebut termasuk kedalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan moral, etika serta penumbuhan Religiusitas pada anak Sekolah Dasar pada umumnya. (Oktari & Kosasih, 2019). Penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis Model Penumbuhan Sikap Religiusitas Anak melalui Program Pembiasaan di Sekolah Daguysasar pada Masa Pandemic Covid-19

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Elisabeth C. Pawan (2013), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Strategi penelitian ini adalah penelitian kualitatif interaktif dengan metode studi kasus, karena bertujuan mengangkat suatu fenomena empiris mengenai suatu kasus (M. Najih Farihanto, 2014). Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah SDN 230 Margahayu Raya, guru agama, guru kelas, serta orang tua siswa. Adapun data yang di kumpulkan dalam penelitian ini yaitu segala bentuk informasi mengenai penumbuhan sikap religiusitas anak

melalui program pembiasaan di SDN 230 Margahayu Raya pada masa pandemic Covid-19. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif interaktif menurut Miles & Huberman (1992), yaitu 1) Pengumpulan data; 2) Reduksi data; 3) Penyajian data; dan 4) Penarikan kesimpulan. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Hasil penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi penumbuhan sikap religiusitas melalui program pembiasaan di sekolah dasar.

### **1. Tahap Perencanaan**

Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan keperluan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nyimas .L. Agustrian, Rizkan, Izzudin. M, 2018). Perencanaan penumbuhan sikap religiusitas anak melalui program pembiasaan di SDN 230 Margahayu Raya pada masa pandemi Covid-19 dilakukan secara terpadu dalam rapat kerja pendidik. Perencanaan tersebut tidak tersurat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, namun

penumbuhan sikap religiusitas melalui program pembiasaan diintegrasikan secara langsung dalam proses pembelajaran. Program-program yang dilaksanakan dalam membina karakter siswa melalui sikap religiusitas yang sudah sejak dulu direalisasikan sebelum adanya kurikulum 2013, ketika sikap religiusitas menjadi populer pada kurikulum 2013, maka secara tidak langsung sikap religiusitas di SDN 230 Margahayu Raya menjadi lebih terarah. Perencanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDN 230 Margahayu Raya tidak terlepas dari visi, misi, dan tujuan SDN 230 Margahayu Raya yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. Menurut pendapat peneliti, perencanaan penumbuhan sikap religiusitas anak melalui program pembiasaan. Di SDN 230 Margahayu Raya Kota Bandung sudah dikatakan baik di karenakan penetapan perencanaan yang begitu matang yang berdasarkan pada visi, misi, dan tujuan dari lembaga tersebut. karena visi dan misi merupakan tujuan utama didirikan sebuah lembaga.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penumbuhan sikap religiusitas anak melalui program yang di laksanakan di SDN 230 Margahayu Raya pada masa pandemi Covid-19 dilakukan beberapa program.

### a) Program Harian

Program harian rutinitas ini dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan harian di SDN 230 Margahayu Raya. Peserta didik diwajibkan sudah siap mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ) 06.30, sehingga pada pukul 07.00 peserta didik sudah siap untuk melakukan absen harian yang di lakukan dengan

cara mengirimkan potret peserta didik lengkap menggunakan seragam melalui Google Classroom. Kemudian di lanjutkan dengan memberi salam dan membaca do'a yang di pimpin oleh salah satu peserta didik.

### b) Program Integratif

Program integratif yang dilaksanakan lebih berorientasi pada kegiatan KBM atau pembelajaran di kelas. Dalam program pembiasaan inilah nilai-nilai religiusitas semaksimal mungkin disisipkan dalam materi atau penjelasan yang diberikan guru kepada peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan paham dan mengerti mengenai nilai-nilai religiusitas yang diberikan.

### c) Program Ekstrakurikuler

Program Ekstrakurikuler merupakan program yang bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam implementasinya dengan pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu program yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik, karena dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler dirancang menjadi kegiatan yang menyenangkan, kreatif, dan produktif. Ekstrakurikuler yang bersifat religiusitas di SDN 230 Margahayu Raya diantaranya ada Hadroh dan Qiro'ati.

### d) Program Pembiasaan

Program pembiasaan di laksanakan sebagai implementasi dari misi SDN 230 Margahayu Raya yaitu yang tercantum pada point 2, "Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Quran dan menjalankan ajaran agama Islam". Yang peneliti dapat analisa disini ialah ketika terdapat karakter dalam pendidikan religius siswa-siswi di SDN 230 Margahayu Raya dikolaborasikan dengan pendidikan moral karakter meliputi karakter: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai setiap karakter. (Fahmi & Susanto, 2018). Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekannya secara berulang-ulang. Menurut Gagne metode ini disebut *direct method* karena metode ini digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku. (Sholihah & Machali, 2017) Metode belajar *conditioning* tergolong dalam pendekatan behaviorisme dan merupakan kelanjutan dari teori belajar koneksionisme. Prinsip belajar yang diusung adalah bahwa belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon. Dalam teori belajar koneksionisme atau teori stimulus-respon dijelaskan bahwa belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme/individu sebagai hasil kematangan dan pengalaman. Kematangan dan pengalaman merupakan hasil dari proses latihan terus menerus atau pembiasaan. (Novianti, Hidayat, & Muhammad, 2020)

Suasana belajar yang ditekankan oleh pendidik yang mengharuskan tetap mengutamakan nilai Religiusitas di lingkungan sekolah dengan berbagai bentuknya, sangat penting bagi proses penanaman nilai agama pada siswa. Proses penanaman nilai agama masing-masing pada siswa di sekolah akan menjadi lebih intensif dengan suasana kehidupan sekolah yang Islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun perilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman. Budaya sekolah merupakan

seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. (Mutakin, 2014)

Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personel sekolah lainnya bersikap dan berperilaku, implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan kantin sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semua itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku. Pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (teman/sahabat), lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. (Royhatudin, 2018) Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengalaman budaya agama di sekolah maka bukan sesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.

seluruh pengamalan psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah.

(Mutakin, 2014)

Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personel sekolah lainnya bersikap dan berperilaku, implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan kantin sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semua itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku. Pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (teman/sahabat), lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas.

(Royhatudin, 2018) Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah maka bukan sesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.

Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah, di antaranya; musholla atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dsb.), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islami, ruang multimedia, laboratorium komputer, internet serta laboratorium PAI. (Abdillah, 2020)

Untuk mewujudkan budaya agama disekolah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

(Andriani, Arifin, & Nurabadi, 2018)

Pelaksanaan penumbuhan sikap religiusitas anak melalui program pembiasaan di SDN 230 Margahayu Raya Kota Bandung menggunakan metode pembiasaan yang relevan untuk digunakan di sekolah tersebut.

Metode tersebut seperti; Reward and Punishment. Metode Reward and Punishment, metode reward dilaksanakan untuk memberikan penghargaan pada peserta didik yang berprestasi, dalam penelitian ini secara spesifik dapat berupa ucapan verbal maupun berupa materi yang diberikan kepada siswa. Misalnya ketika diumumkan juara program pagi ceria dan diberikan hadiah, siswa lain yang tadinya kurang dalam membaca lebih giat dalam membaca.

Sedangkan metode Punishment dilaksanakan agar peserta didik menjadi jera dalam melakukan tindakan-tindakan indisipliner. Sehingga peserta didik lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang anak Sekolah Dasar memang pada dasarnya harus sudah diajarkan sedini mungkin. (Amaliyah, 2020)

#### 1. Tahap Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan sikap religiusitas merupakan sebuah kegiatan mengevaluasi atau mengoreksi hal-hal yang terjadi atau dilakukan selama kegiatan pendidikan sikap religiusitas tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pendidikan yang telah berlangsung, dengan

harapan dapat melakukan hal yang lebih baik untuk pendidikan sikap selanjutnya

Dalam membina dan mendidik peserta didik di sekolah tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan, banyak ditemukan berbagai masalah yang mempengaruhi proses pembinaan dan pendidikan karakter serta nilai religiusitas siswa.

Dalam pelaksanaannya terdapat faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pembiasaan sikap religiusitas bagi peserta didik yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor yang mempengaruhi proses implementasi pembiasaan sikap religiusitas bagi peserta didik di SDN 230 Margahayu Raya yaitu:

##### a) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari implementasi pendidikan karakter di SDN 230 Margahayu Raya antara lain: Pembelajaran yang kondusif dan representatif dalam pembinaan sikap religiusitas peserta didik. Selain itu, kerjasama antara guru dan juga kerjasama dengan para orang tua wali dalam melaksanakan pembiasaan sikap religiusitas. Kerjasama tersebut dilaksanakan dalam bentuk Rapat atau sosialisasi antar guru melalui zoom, dan sosialisasi antara guru dan orang tua wali terkait perkembangan anak.

Faktor pendukung tersebut terlihat dari terorganisirnya program-program yang terdapat dalam membina karakter peserta

didik dan juga didukung dengan sarana dan prasarana yang representatif, kemudian sosialisasi yang dilakukan guru dengan para guru maupun sosialisasi yang dilakukan guru dengan para orang tua dalam memantau perkembangan karakter peserta didik yang mendukung penumbuhan sikap religiusitas anak melalui program pembiasaan di SDN 230 Margahayu Raya Kota Bandung

#### b) Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaansikap religiusitas. Hal ini seperti faktor kepribadian anak di lingkungan luar sekolah yang kurang baik terbawa kedalam lingkungan sekolah, seperti perkataan dan tingkah laku beberapa peserta didik yang kurang sopan. Selain itu, faktor lain seperti adanya peserta didik yang broken home sehingga sangat mengganggu aktifitas belajar peserta didik, dan juga beberapa orang tua wali yang kurang ikut berperan dalam bekerjasama dan ikut membina anak-anaknya. Dalam sebuah sikap religiusitas banyak sekali yang harus diperhatikan oleh pendidik. Yang mana dalam kegiatan penanaman dan pembinaan tersebut para pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab atas keberhasilan pendidikan. Bukan hanya mengenai tentang strategi pembinaan yang diterapkan ataupun target yang akan dicapai saja, tetapi pendidik juga harus

mengevaluasi secara keseluruhan terhadap program pendidikan yang telah dilakukan.

Faktor yang menghambat proses berlangsungnya penumbuhan sikap religiusitas anak melalui program pembiasaan di SDN 230 Margahayu Raya Kota Bandung yaitu beberapa kondisi peserta didik yang memiliki perilaku buruk dari luar yang dibawa ke dalam sekolah, juga beberapa peserta didik yang mengalami *broken home* serta kurang ikut berperannya beberapa orang tua dalam turut serta mendidik dan membina karakter peserta didik. Tetapi untuk hal ini, untuk saat ini agak sulit dilakukan dikarenakan adanya keterbatasan dalam interaksi sehingga Guru tidak dapat memantau secara langsung dan kurang efektif.

#### KESIMPULAN

Proses penumbuhan sikap religiusitas dan karakter moral dapat di katakan berhasil dengan baik. Pemilihan metode pembiasaan ini dalam penumbuhan sikap religiusitas pada siswa dapat berpengaruh terhadap kegiatan kesehariannya baik di sekolah maupun di rumah dan dalam bersosialisasi kemasyarakatan. Walaupun tidak ada interaksi secara langsung dan keseluruhannya dilakukan secara pembelajaran online (*daring*), dalam penelitian ini di harapkan adanya kerjasama antara siswa, guru dengan mencari solusi terbaik dalam proses



pembelajaran dan penumbuhan sikap religiusitas pada program pembiasaan.

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menambah wawasan dan kemampuan guru khususnya mengenai penumbuhan sikap religiusitas menggunakan metode pembiasaan dalam melaksanakan sistem pembelajaran baik yang dilakukan secara tatap muka maupun yang dilakukan dengan sistem pembelajaran dalam jaringan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustrian, N. L, Rizkan, Izzudin, M . (2018).

Manajemen program life skill di rumah singgah Al-Hafidz kota Bengkulu: Journal of Community Development. *JPM*, 1(1), 7-12.

Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.

Amaliyah, A. (2020). Peran orang tua karir dalam mengembangkan karakter religiusitas anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 2(1), 54–63.

Andriani, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1, 238–244.

M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi pembiasaan pendidikan islam dalam membentuk karakter religius siswa Sekolah Dasar. *Jurnal*

*Pendidikan*, 3833, 85– 89.

Farihanto, M. N. (2014). Teman tapi mesra humas dan wartawan (studi kasus strategi hubungan media di bidang humas dan protokoler Universitas Ahmad Dahlan): *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 7(2), 53-64.

Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota Majapahit. *Pedagogik*, 5(2), 193–208.

Mutakin, T. Z. (2014). Penerapan teori pembiasaan dalam pembentukan karakter religi siswa di tingkat Sekolah Dasar. *Edutech*, 13(3), 361.

Novianti, L., Hidayat, S., & Muhammad, S. (2020). Model penanaman nilai keimanan pada anak usia Sekolah Dasar di Madrasah Diniyah miftahurrahman kabupaten Cilacap. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 243–252.

Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42.

Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, 3(1) 254–262.

Sholihah, Z., & Machali, I. (2017). Pendidikan agama islam di sekolah alternatif SD sanggar anak alam ( salam ). *Cendekia*, 15(2), 226–240.